

Strategi “Naik Tangga” Untuk Membantu Peserta Didik Mencapai Tujuan Pembelajaran

B. Fitri Rahmawati*¹, Husnul Mukti², Syahrul Amar³, Zidni⁴

fitrimukti@hamzanwadi.ac.id^{*1}

^{1,3,4}Pendidikan Sejarah, FISE, Universitas Hamzanwadi

²Nama Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Hamzanwadi

Abstract

The current learning objectives require students to think at a higher level, but the reality on the ground shows a variety of student characteristics that pose a challenge for teachers to be able to help all their students, especially those who are still difficult to achieve learning objectives. Therefore, special strategies are needed to help them achieve their learning goals. According to the history teacher it is referred to as the "Stairs Level Strategy". The purpose of this research is to describe and analyze the "Stairs Level Strategy" used by history teachers at SMAN 02 Selong. The method used is descriptive qualitative. The research informants were three history teachers. Data were collected by in-depth interviews, observation and document analysis. Data analysis techniques use analytical techniques from Miles and Huberman. The results of the study show that there are three "stair-level strategies" used by teachers to help their students achieve learning objectives, namely differentiated learning, peer learning, and the lecture method. Differentiated learning provides a role for all students to be able to learn because it is in accordance with the characteristics of students, while peer learning can provide comfort for students because learning with their own colleagues which in several characteristics are at a balanced level. While the lecture method can make students understand the subject matter more quickly because they listen to the teacher's explanation directly.

Keyword: *differentiated learning, lecture method, peer learning, stair level strategy*

Abstrak

Tujuan pembelajaran saat ini menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, namun realitas di lapangan menunjukkan beragamnya karakteristik siswa sehingga memberikan tantangan bagi guru untuk dapat membantu semua peserta didiknya, terutama yang masih sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk membantu mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut guru sejarah disebut sebagai "Strategi Naik Tangga". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis "Strategi Naik Tangga" yang digunakan oleh guru sejarah di SMAN 02 Selong. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah guru sejarah sebanyak tiga orang. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga "strategi naik tangga" yang digunakan guru untuk membantu siswanya mencapai tujuan pembelajaran yakni pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran teman sejawat, dan metode ceramah. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peran bagi semua siswa untuk dapat belajar karena sesuai dengan karakteristik siswa, sedangkan pembelajaran teman sejawat dapat memberikan kenyamanan bagi siswa karena belajar dengan rekan sendiri yang dalam beberapa karakteristik berada pada level yang berimbang. Sementara metode ceramah dapat menjadikan peserta didik lebih cepat memahami materi pelajaran karena mendengarkan penjelasan guru secara langsung.

Kata kunci: *metode ceramah, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran teman sejawat, strategi naik tangga*

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai wadah pencetak generasi masa depan memiliki tantangan untuk memenuhi tuntutan abad 21. Tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat. Berbagai keterampilan diperlukan untuk dapat bersaing di abad yang penuh kompetisi ini. Pekerjaan di abad 21 bersifat lebih internasional, multikultural dan saling berhubungan (Zubaidah, 2016), tidak tetap (Brown, 2005) dari layanan manufaktur kepada layanan yang menekankan pada informasi dan pengetahuan (Luna Scott, 2015). Oleh karena itu, lulusan pendidikan tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan baik dalam bentuk hard skill maupun soft skill. Dalam kehidupan senantiasa ditemukan banyak persoalan, sehingga keberadaan ilmu pengetahuan adalah untuk memberikan solusi dari setiap persoalan yang dihadapi manusia. Maka sudah sejatinya, isi pendidikan mendidik siswanya untuk dapat memberikan solusi dari setiap persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis, inovatif dan kreatif harus dimiliki oleh siswa. Siswa tidak hanya dibekali tentang pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga harus mampu menganalisis situasi dan kondisi yang dihadapinya sehingga sampai kepada menemukan solusi dari setiap persoalan yang ada.

Peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi hal tersebut. Oleh karena itu dunia pendidikan terus berbenah agar dapat memenuhi tuntutan tersebut. Sudah semestinya pendidikan memberikan pengalaman belajar yang lebih kepada siswa. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan memperbaharui kurikulum dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Di Indonesia sendiri yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang saat ini dinamakan Kurikulum 2013 merumuskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk kompetensi yang merupakan standar pencapaian minimal bagi siswa. Kompetensi adalah perpaduan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jika di telaah, rumusan kompetensi pada aspek pengetahuan dimulai dari level analisis yang dalam taksonomi belum disebut sebagai C4. Level ini adalah proses berpikir yang dikategorikan sebagai level berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), sehingga dapat dikatakan bahwa HOTS adalah tujuan pembelajaran pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, peserta didik dikatakan memenuhi kompetensi ketika mampu berpikir analisis.

Tentunya hal ini menjadi tantangan bagi guru, tidak terkecuali guru sejarah. Realitas dilapangan seperti yang dinyatakan guru sejarah di Lombok Timur, siswa di dalam kelas memiliki beragam karakteristik terutama dari segi kemampuan. Maka dari itu, penetapan kompetensi dengan level tingkat tinggi masih menjadi PR bagi guru sejarah. Menurut guru sejarah, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai level berpikir analisis, sehingga pembelajaran HOTS masih dianggap sebagai pembelajaran yang sangat ideal, namun demikian harus tetap dicapai. guru yang menjadi informan penelitian ini menganggap bahwa pembelajaran HOTS adalah pembelajaran yang sangat ideal, namun demikian harus tetap dicapai karena menjadi tuntutan kurikulum yang berarti tuntutan kebutuhan masyarakat.

Menghadapi hal yang demikian ini, guru-guru sejarah di Lombok Timur menerapkan strategi khusus yang disebut sebagai “Strategi Naik Tangga”. Strategi naik tangga adalah konsep yang digunakan oleh guru-guru untuk menggambarkan teknik yang digunakan di dalam pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang dalam hal ini adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa

perbedaan kemampuan peserta didik menyebabkan tidak semuanya dapat langsung dibelajarkan dengan pembelajaran HOTS. Sebagian dari peserta didik secara bertahap untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya, peserta didik yang kemampuan berpikirnya masih pada level C1 perlu dibimbing untuk mencapai level berpikir C2, kemudian C3 dan seterusnya sampai mencapai level C4. Demikian juga yang masih C2 perlu dibimbing untuk berpikir ke level di atasnya sampai mencapai level C4. Strategi-strategi apa saja yang telah digunakan guru sebagai “Strategi Naik Tangga” tersebut menjadi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan “Strategi Naik Tangga” yang digunakan guru sejarah dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mengeksplor dan mendeskripsikan strategi guru dalam membantu peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (indepth interview) kepada guru sejarah yang ada di SMAN 02 Selong sebanyak tiga orang. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dan analisis dokumen (perangkat pembelajaran guru dan referensi yang relevan). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Milles dan Huberman yakni analisis data dilakukan secara interaktif antara pengumpulan data dan analisis data, artinya data dianalisis selama pengumpulan data dilakukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan kemudian direduksi, dipilih data-data yang relevan untuk kemudian diberikan makna, serta diorganisasi agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Selanjutnya data data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi agar dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Setelah data memadai, maka dibuatlah kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses pengumpulan data hingga mencapai kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengalaman dari guru-guru, beberapa strategi dibawah ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru-guru lainnya ketika menemukan persoalan yang sama. Strategi-strategi “naik tangga” yang sudah teridentifikasi adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu strategi pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa yang unik (Mahara et al., 2022), sehingga pembelajaran ini dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa dengan memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Marlina, 2020). Dalam kelas yang didiferensiasikan, guru akan memulai mengajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan (di mana posisi siswa), minat dan kemudian menggunakan banyak model mengajar dan penataan instruksional untuk memastikan bahwa siswa meraih prestasinya (Arends, 2007). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Mahara et al., 2022).

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi secara umum adalah mengakomodir semua perbedaan karakteristik siswa yang meliputi minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang dinyatakan Marlina adalah (1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar, dalam hal ini apapun karakteristik siswa dapat diberikan peran dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya; (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa dibelajarkan berdasarkan kebutuhan dan minatnya, sehingga motivasi belajarnya menjadi tinggi; (3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa, karena pembelajaran berdiferensiasi dapat menyenangkan bagi siswa sehingga dapat terbentuk hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa; (4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri, belajar dengan cara sendiri memungkinkan siswa belajar secara mandiri; (5) Untuk meningkatkan kepuasan guru, karena pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan mengajarkan sehingga akan tercipta kepuasan bagi guru (Marlina, 2020).

Terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni isi, proses, produk dan lingkungan belajar. Komponen isi mengacu pada apa yang dipelajari siswa atau terkait dengan materi pembelajaran. Komponen proses menggambarkan bagaimana siswa mengolah ide dan informasi atau bagaimana proses belajar itu berlangsung. Komponen produk menunjukkan apa yang telah dipelajari sedangkan komponen lingkungan belajar menunjukkan pada penyiapan lingkungan belajar agar siswa dapat bekerja dan merasa dalam pembelajaran, artinya lingkungan harus dapat memberikan kenyamanan bagi siswa agar kegiatan belajar dapat terjadi (Marlina, 2020).

Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri yang ada di Lombok Timur, pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan oleh beberapa guru. Menurut mereka, pembelajaran berdiferensiasi yang pernah diterapkan lebih menekankan pada proses dan produk, sementara pada aspek materi dan lingkungan belajar masih belum terlalu diperhatikan. Untuk materi pembelajaran, tetap mengacu kepada materi yang telah ditetapkan pada kurikulum tanpa perlu mendapatkan pengkajian dari guru. Sedangkan menurut Marlina, dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memodifikasi materi pembelajaran untuk disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji kurikulum dan mengidentifikasi topik-topik penting untuk disesuaikan dengan siswa, melakukan asesmen awal dan memberikan siswa materi serta pengalaman belajar yang berbeda berdasarkan hasil asesmen tersebut, memberikan pilihan kepada siswa mengenai kedalaman materi dan memberikan sumber tambahan bagi siswa sesuai tingkat pemahamannya (Marlina, 2020).

Sedangkan untuk lingkungan belajar, guru menyatakan tetap menggunakan suasana kelas seperti biasanya, kecuali pada pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan kelompoknya. Sementara itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi, diferensiasi pada lingkungan belajar berarti menyiapkan lingkungan belajar agar siswa dapat bekerja dan merasa dalam pembelajaran, artinya lingkungan harus dapat memberikan kenyamanan bagi siswa agar kegiatan belajar dapat terjadi. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru adalah (1) memastikan bahwa tempat belajar tenang dan tanpa gangguan; (2) menyediakan materi yang sesuai karakteristik siswa; (3) menetapkan pedoman yang jelas bagi siswa agar dapat bekerja secara mandiri; (4) menetapkan pola pembimbingan agar semua siswa dapat diakomodir; (5) memberikan pemahaman siswa

tentang keanekaragaman mereka agar dapat saling menerima, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada (Marlina, 2020).

Pada model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah yang pernah diterapkan pada SMA Negeri di Lombok Timur, siswa diberikan tugas untuk membuat tugas berupa produk yang bervariasi, artinya tidak harus sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Peserta didik dengan kemampuan dalam pembuatan video dapat ditugaskan untuk membuat video, yang memiliki kemampuan dalam bernyanyi dapat diminta untuk membuat lagu yang isinya adalah materi itu sendiri, siswa yang hobi membuat puisi dapat diminta untuk membuat puisi dan seterusnya.

Cara-cara tersebut selaras dengan pembelajaran berdiferensiasi seperti yang dinyatakan Marlina bahwa pada komponen produk menunjukkan apa yang telah dipelajari, apa yang dihasilkan dari kegiatan belajar yang dengan hal tersebut guru dapat melakukan penilaian terhadap materi yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran ini, guru dapat memberikan tugas yang berbeda kepada siswa berdasarkan pada perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh siswa seperti bagaimana kegiatan belajar dapat diekspresikan (misalnya membuat makalah, lagu, puisi dsb), kemudian mengembangkan rubrik yang tepat untuk semua ekspresi dan produk belajar tersebut, memberikan keleluasan bagi siswa untuk memilih cara belajarnya (apakah berkelompok atau sendiri) serta memotivasi siswa agar dapat menyelesaikan tugasnya (Marlina, 2020). Dalam hal ini, guru memberikan tugas yang variatif pada siswa sesuai dengan bakat, dan minatnya, dan juga mengembangkan alat assessmen yang sesuai dengan tugas yang diberikan.

Sementara itu, dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, peserta didik tidak harus dituntut untuk menyampaikan presentasi secara formal tetapi berdasarkan kemampuan masing-masing, sehingga bentuk presentasi yang ditampilkan lebih variatif, misalnya ada yang menyanyi, ada yang puisi, ada yang menampilkan video, ada yang seperti komentator atau membuat semacam podcast dsb. Ketika membuat yel-yel juga misalnya, ada yang bertugas membuat lirik, ada yang bertugas membuat gerakan berdasarkan kemampuan masing-masing, sehingga semua peserta didik dapat berperan dalam kegiatan belajar.

Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan Marlina bahwa pada komponen proses, preferensi belajar siswa akan menentukan pilihan cara belajarnya. Guru perlu menyiapkan kelas yang dapat mengakomodir kebutuhan yang berbeda dari siswa. Adapun contoh diferensiasi pada komponen proses adalah: (1) Menggunakan kegiatan berjenjang, semua siswa bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas. (2) Menyediakan pusat minat yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri. (3) Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan. (4) Menawarkan dukungan langsung lainnya bagi siswa yang membutuhkan. (5) Memvariasikan waktu yang disediakan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas (Marlina, 2020).

Menurut guru sejarah di Lombok Timur, peran belajar inilah yang menjadi point penting dalam pembelajaran. Ketika siswa diberikan peran sesuai dengan karakternya, maka kegiatan belajar akan dapat terjadi sehingga hasil belajar pun akan dapat dicapai. Dengan berperan pada kegiatan belajar maka pada akhirnya akan mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini menurut guru, siswa sudah belajar sesuai dengan minat, kebutuhan dan preferensi belajarnya. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar (Khasanah & Alfiandra, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi

memberikan pengaruh positif pada hasil belajar, proses pembelajaran, motivasi, keaktifan dan keterlibatan siswa, literasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (berpikir kritis dan berpikir kreatif) (Tanjung et al., 2023) serta mampu mewujudkan well-being bagi peserta didik (Hariyati et al., 2021).

Jika selama ini pembelajaran diberikan secara seragam, maka banyak siswa yang memiliki preferensi belajar yang berbeda akan merasa kesulitan dalam belajar sehingga kesulitan juga mencapai kompetensi yang merupakan tujuan pembelajaran itu sendiri. Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keberagaman gaya belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Minasari & Susanti, 2023) dan mencapai target belajarnya secara optimal (Sopianti, 2023). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan sebagai “strategi naik tangga” untuk dapat membantuk siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Teman Sejawat

Pembelajaran teman sejawat (peer tutoring) terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainya (Sani, 2013). Dalam pembelajaran ini, peserta didik akan dibimbing oleh temannya yang memiliki kemampuan lebih. Untuk menerapkan pembelajaran ini pada pembelajaran sejarah di Lombok timur, siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok secara heterogen dengan memastikan adanya siswa yang lebih kompeten dalam setiap kelompok. Siswa-siswa kompeten ini akan ditugaskan untuk membimbing teman-teman dalam anggota kelompok mereka ataupun teman-teman lain yang memiliki kesulitan dalam belajar. Melalui metode ini, peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih akan membimbing teman-temannya yang kurang untuk dapat memahami materi pelajaran. Guru sejarah mengatakan, bahwa pembelajaran teman sebaya ini cukup efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, karena terdapat sebagian siswa yang merasa malu dan segan jika harus berinteraksi dengan gurunya. Meskipun masih ada materi yang tidak dipahami, mereka merasa sungkan untuk mengangkat tangan untuk bertanya, karena beberapa siswa mungkin memiliki karakter introvert yang tidak nyaman untuk menunjukkan dirinya didepan forum. Oleh karena itu, pembelajaran teman sejawat ini dapat membantu mereka dalam mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan pahami, dapat bertanya kepada teman yang ada disamping mereka dan menyampaikan hal hal yang belum dipahaminya dengan lebih leluasa. Seperti yang dinyatakan oleh Manubey bahwa banyak siswa yang memiliki karakter pemalu, minder, ragu-ragu, takut dan gugup. Metode tutor sebaya dapat membentuk interaksi antar siswa yang dapat mendorong perubahan karakter tersebut, atau setidaknya, anak-anak dengan karakter tersebut dapat lebih nyaman jika berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan gurunya (Manubey et al., 2021).

Dalam pembelajaran teman sejawat, tutor terlebih dahulu akan mengontrol dan mengarahkan aktivitas teman yang ditutorinya, kemudian secara bertahap kedua belah pihak akan berbagi dan memecahkan bersama masalah yang sedang diselesaikannya. Pada tahap berikutnya, siswa yang dibantu akan mengambil inisiatif dan tutor akan membantunya ketika menemukan kesulitan. Setelah itu, anak akan diizinkan untuk bertindak secara mandiri (Brzezińska & Appelt, 2013).

Menurut Piaget (Twardowski, 2018), kontak dengan teman sebaya membantu mengatasi egosentrisme karena mendorong anak untuk membandingkan perspektif kognitif mereka. Jika

dengan orang dewasa, interaksinya berlangsung tidak asimetris (Brzezińska & Appelt, 2013) karena orang dewasa memiliki lebih banyak pengetahuan dan kekuasaan sehingga struktur kognitif kedua belah pihak tidak seimbang. Ketika sudut pandang orang dewasa mendominasi, maka pada saat yang sama ide-ide anak-anak menjadi terkristalisasi dan tidak mampu bersaing dengan ide-ide orang dewasa, sehingga perkembangan mental anak sulit terjadi. Berbeda halnya jika bersama teman sebaya, karena mereka memiliki kemampuan dan kekuatan kognitif yang seimbang, homogen dalam usia serta kode komunikasi yang serupa (Siadak, 2016), maka ketika pasangannya tidak setuju, anak tersebut akan berusaha mengklarifikasi sudut pandangnya melalui konfrontasi dari sudut pandang pasangannya. Dalam situasi seperti ini, diperlukan rekonstruksi kognitif karena anak harus menghubungkan idenya dengan ide pasangannya, sehingga timbul pengetahuan baru. Hal ini berarti bahwa interaksi dengan teman sebaya menjadi sumber kemajuan dalam perkembangan kognitif seorang anak, tidak hanya bagi siswa tersebut, tetapi juga bagi tutor itu sendiri (Takeuchi, 2015). Oleh karena itu, guru sejarah di Lombok Timur menggunakan pembelajaran teman sejawat ini sebagai strategi untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik (Nata, 2011) dan peserta didik dapat mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru (Mu'awanah, 2011). Metode ceramah sudah ada sejak adanya pendidikan sehingga dianggap sebagai metode konvensional (Hamid, 2011).

Meskipun dianggap metode konvensional, namun guru-guru sepakat bahwa metode ini tidak bisa ditinggalkan. Dalam realitas pembelajaran yang dihadapi, seringkali kondisi kelas mengharuskan guru untuk menetapkan metode ceramah menjadi satu-satunya pilihan. Contohnya ketika menghadapi situasi dimana masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar yang disebabkan karena belum menguasai materi pelajaran, maka metode ceramah menjadi salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengatasi persoalan tersebut. Metode ceramah menjadi *power full transferred* informasi materi terhadap siswa dan jalannya proses pembelajaran (Mahmudah & Pd, 2016) sehingga dapat meningkatkan motivasi (Ilyas, 2019) dan hasil belajar sejarah siswa (Solichin & Nuha, 2019).

Menurut guru sejarah, dalam banyak kasus, terdapat karakteristik siswa yang tidak dapat memahami materi pelajaran jika tidak dijelaskan langsung oleh gurunya, sehingga apa pun model pembelajaran yang digunakan, metode ceramah tidak dapat ditinggalkan. bahkan dalam setiap pembelajaran, guru akan selalu menggunakan metode ceramah, seperti saat memberikan instruksi terhadap aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa, dan menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa. Beberapa kelebihan dari metode ceramah yakni: (1) untuk menghindari miskonsepsi dari siswa; (2) terbatasnya sumber belajar; (3) banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas; (4) praktis dan efisien dari segi waktu dan biaya; (5) guru dapat menyampaikan materi lebih banyak; (6) guru lebih terdorong untuk lebih menguasai materi pelajaran; (7) kelas lebih mudah untuk dikontrol; (8) peserta didik dapat langsung menerima ilmu tanpa adanya persiapan (Majid, 2009).

Disamping memiliki banyak kelebihan, metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan yakni (1) siswa menjadi lebih pasif karena pembelajaran terpusat pada guru; (2) berkurangnya kemampuan berpikir kritis siswa; (3) siswa menjadi bosan dan merasa

mengantuk (Roestiyah, 2008). Oleh karena itu, dalam penerapannya pada pembelajaran sejarah, guru selalu mengkombinasikannya dengan ragam metode dan model pembelajaran lainnya. Menurut mereka, tidak ada metode yang paling baik dari metode-metode lainnya. Metode ceramah yang selama ini dianggap sebagai metode yang konvensional namun jika digunakan dengan tepat, dapat menjadi alternatif pilihan dalam membelajarkan sejarah. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah adalah guru perlu menyesuaikan dengan jenis maupun sifat bahan materi pelajaran dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar (Helmi, 2017), sehingga penggunaan metode ceramah dapat efektif untuk membantuk siswa mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru sejarah menggunakan strategi khusus yang mereka sebut sebagai “Strategi Naik Tangga”. Terdapat tiga strategi pembelajaran yang digunakan guru yakni pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran teman sejawat dan ceramah. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa dibelajarkan berdasarkan karakteristik yang mereka miliki meliputi kemampuan, minat dan preperensi belajar. Pembelajaran berdiferensiasi mencakup isi, proses, produk dan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran sejarah, guru menitiktekan pada aspek proses dan produk yakni siswa diberikan tugas sesuai dengan kemampuan dan minatnya serta mempresentasikan produknya sesuai cara mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan peran bagi semua siswa untuk belajar sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat lebih mudah. Pembelajaran teman sejawat memberikan kenyamanan bagi siswa, karena mereka belajar dengan teman mereka sendiri. Pada beberapa karakter siswa, akan lebih mudah menyampaikan pendapat dan keluh kesah kepada teman sendiri dibandingkan guru, sehingga jika ada materi yang belum dipahami atau siswa merasa kesulitan, akan lebih mudah mengkomunikasikannya kepada teman. Oleh karena itu, pembelajaran teman sejawat dapat memudahkan siswa menguasai kompetensi (tujuan pembelajaran). Sedangkan metode ceramah dapat digunakan kepada siswa yang merasa bahwa penjelasan dari guru lebih mudah dipahami dari pada membaca sendiri atau cara yang lainnya sehingga metode ceramah masih sangat dibutuhkan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. (2007). *Learning to Teach*. Pustaka Pelajar.

Brown, J. S. (2005). *New learning environments for the 21st century*.

Brzezińska, A. I., & Appelt, K. (2013). Tutoring nauczycielski – tutoring rówieśniczy: aspekty etyczne. 25 (2)(49), 13–29.
<https://forumoswiatowe.pl/index.php/czasopismo/article/view/39>

Hamid, S. (2011). *Metode Edutainment*. Diva Press.

Hariyati, N., Karwanto, K., Khamidi, A., & Rifqi, A. (2021). Pengembangan instrumen supervisi akademik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*; Vol 5, No 1 (2022): *Jurnal Inovasi Hasil*

- Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS); 33-44; 2621783X; 2654282X; 10.33474/Jipemas.V5i1. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/13605>
- Helmi, J. (2017). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221–245.
- Ilyas. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Pengetahuan Sosial melalui Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Autentik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5), 1041–1050.
- Khasanah, I., & Alfiandra, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas IX di SMPN 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1 SE-Articles), 5324–5327. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11857>
- Luna Scott, C. (2015). The futures of learning 2: What kind of learning for the 21st century?
- Mahara, Fajriyani, & Sriwahyuni, E. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran IPA.
- Mahmudah, M., & Pd, M. I. (2016). Urgensi diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah dalam kegiatan belajar Mengajar Untuk Siswa MI/SD. In *CAKRAWALA: Vol. XI (Issue 1)*.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosda Karya.
- Manubey, J., Batlolona, J. R., & Leasa, M. (2021). Peer tutoring analysis in inclusive classes using character education approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 303–311. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19190>
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In *Book*.
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi. *Ideguru*, Vol 8, Iss 2 (2023). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.543>
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Stain Kediri Press.
- Nata, A. (2011). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Roestiyah, N. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Sani, A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Siadak, G. (2016). Tworzenie sytuacji sprzyjających zaangażowanej współpracy dzieci w wieku wczesnoszkolnym ; Creating situations conducive to cooperation involving school children. <http://repozytorium.ukw.edu.pl/handle/item/3929>

- Solichin, M., & Nuha, U. (2019). Implementasi Metode Resitasi dan Ceramah pada Bidang Studi SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 162–191.
- Sopianti, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN - Journal of Music Education*; Vol 1, No 1 (2023): Pendidikan Seni Di Era Disrupsi; 1 - 8; XXXX-XXXX. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>
- Takeuchi, H. (2015). Peer Tutoring in Japan: A New Approach for a Unique Educational System. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 6(1), 112–119. <http://sisaljournal.orghttp://sisaljournal.org/archives/mar15/takeuchi>
- Tanjung, Y. I., Lufri, L., Mufid, F., Andromeda, A., & Wulandari, T. (2023). Model dan Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan IPA: Tinjauan Literatur Sistematis. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*; Vol 13, No 1 (2023): ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED ; 2355-1747 ; 2407-4934 ; 10.24114/Esjsgsd.V13i1. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/42751>
- Twardowski, A. (2018). The Role of Peer Tutoring in Inclusive Education of Students with Disabilities; Rola rówieśniczego tutoring w edukacji inkluzyjnej uczniów z niepełnosprawnościami. *Studia Edukacyjne*; Nr 50 (2018); 31-44; 1233-6688. <http://pressto.amu.edu.pl/index.php/se/article/view/25666>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.